

BAB III

KISAH KAUM NABI LŪṬ MENURUT MUFASIR

3.1 Kisah Kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Quran

Sebagaimana telah disinggung pada bagian awal penelitian ini, kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya merupakan satu di antara kisah yang diceritakan secara berulang dalam berbagai surat dalam al-Quran, dengan pola naratif yang konsisten namun tidak disajikan dalam satu rangkaian yang utuh. Narasi tersebut tersebar secara fragmentatif dalam beberapa surat, antara lain QS. Hud, QS. al-Hijr, QS. al-Syu‘arā’, QS. al-Naml, QS. al-‘Ankabut, QS. al-Şaffat, dan QS. al-Qamar. Pengulangan narasi ini bukan tanpa tujuan, melainkan menjadi bagian dari strategi retorik al-Quran untuk menguatkan pesan-pesan tauhid, moralitas, serta memperingatkan manusia dari penyimpangan perilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan.

Kisah Nabi Lūṭ dalam al-Quran umumnya menggambarkan ketegangan antara seorang nabi yang membawa seruan kebenaran dengan komunitas yang telah terjerumus dalam perilaku menyimpang, khususnya dalam hal seksual. Dalam hampir semua potongan narasi, al-Quran menampilkan kaum Nabi Lūṭ sebagai komunitas yang tenggelam dalam perbuatan homoseksual, perilaku yang bahkan dalam al-Quran dikategorikan sebagai tindakan *fahisyah* (keji) dan belum pernah dilakukan oleh umat-umat sebelumnya (Kaşır, 2002). Kisah ini pun kemudian berakhir dengan pembinasaaan kaum tersebut sebagai bentuk azab dari Allah SWT. Struktur naratif semacam ini mengandung simbol dan tanda-tanda yang dapat dibaca secara lebih dalam melalui pendekatan semiotika.

Sebelum menganalisis kisah ini dengan pisau semiotika Charles Sanders Peirce, penting kiranya untuk terlebih dahulu menelaah bagaimana kisah ini ditafsirkan oleh para mufasir, baik dari kalangan klasik maupun modern. Pendekatan ini memberikan pijakan awal dalam memahami teks al-Quran sebagai sistem tanda, di mana makna-makna yang muncul tidak hanya bersifat literal tetapi juga kontekstual dan simbolik. Dua tafsir yang dijadikan sampel utama dalam

penelitian ini adalah Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Pemilihan keduanya didasarkan pada alasan bahwa keduanya menguraikan kisah secara naratif, serta mewakili dua kutub zaman dalam tradisi penafsiran Islam: Ibn Kaṣīr sebagai mufasir Arab era klasik dan Buya Hamka sebagai mufasir Nusantara era modern.

Secara umum, Tafsir Ibn Kaṣīr menguraikan kisah Nabi Lūṭ dengan pendekatan *bi al-ma'thur* (berbasis riwayat), di mana penjelasan-penjelasan terhadap ayat dikaitkan dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in. Dalam penjelasannya mengenai QS. Hud ayat 77-83, Ibn Kaṣīr merinci dialog antara Nabi Lūṭ dan kaumnya ketika malaikat datang ke rumah beliau. Perilaku kaum Lūṭ yang sangat agresif terhadap tamu laki-laki menjadi sorotan utama. Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa perilaku homoseksual ini adalah bentuk penyimpangan paling besar dan menjadi alasan utama turunnya azab.

Salah satu kutipan yang mencerminkan pandangan keras terhadap kaum Nabi Lūṭ adalah sebagai berikut:

فَجَاءُوهُ يُهَرِّغُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ

"Mereka datang bergegas kepada Lūṭ, padahal sebelumnya mereka telah biasa mengerjakan perbuatan-perbuatan jahat."

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa "perbuatan-perbuatan jahat" ini secara tegas merujuk pada praktik liwath (hubungan seksual sesama jenis), dan penekanan al-Quran pada frasa ini menunjukkan keburukan yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan kolektif di tengah masyarakat mereka (Kaṣīr, 1971).

Sementara itu, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menghadirkan nuansa penafsiran yang lebih kontekstual dan reflektif. Dalam menafsirkan QS. al-Syu'ara' ayat 165-166, Hamka menyebut bahwa tindakan kaum Nabi Lūṭ bukan sekadar penyimpangan seksual, tetapi juga bentuk penolakan terhadap norma kemanusiaan dan keluarga. Ia menafsirkan tindakan homoseksual dalam konteks kerusakan sosial yang lebih luas, termasuk pengabaian terhadap perempuan sebagai pasangan yang sah dan fitrah manusia. Hamka menulis:

"Mereka bukan saja telah merusak tata pergaulan hidup yang sehat, tetapi telah menjatuhkan martabat perempuan, tidak mereka perlukan lagi. Bahkan mereka

menjadikan laki-laki sebagai pelampiasan hawa nafsu. Ini bukan saja kerusakan moral, tetapi juga perusakan terhadap sistem hidup keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang dan keseimbangan.” (Hamka, n.d. juz 19, hlm. 130)

Melalui kutipan ini, terlihat bagaimana Buya Hamka mengaitkan makna ayat dengan refleksi sosial yang lebih luas, menjadikan tafsir sebagai jembatan antara teks wahyu dengan realitas kontemporer. Hal ini menunjukkan karakteristik tafsir *bi al-ra'yi* yang tidak lepas dari pembacaan historis dan sosial.

Dengan demikian, dua tafsir ini tidak hanya memberikan gambaran naratif terhadap kisah Nabi Lūṭ, tetapi juga menyimpan berbagai tanda, simbol, dan relasi makna yang dapat dianalisis melalui kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam pendekatan Peirce, struktur tanda terdiri dari tiga elemen: *representamen* (tanda), *object* (objek yang ditandai), dan *interpretant* (makna atau penafsiran). Ketiga elemen ini menjadi alat bantu dalam menggali lebih dalam pesan yang terkandung dalam narasi al-Quran, termasuk bagaimana penyimpangan sosial digambarkan sebagai suatu bentuk kekacauan simbolik yang membutuhkan penafsiran ulang dalam konteks masyarakat modern.

Pembacaan awal terhadap kedua tafsir menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam kisah Nabi Lūṭ bukan hanya berkaitan dengan tindakan homoseksual sebagai perilaku menyimpang, tetapi juga merepresentasikan kerusakan moral, disorientasi nilai, serta hancurnya tatanan sosial. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada bagaimana struktur tanda dalam pendekatan Peirce dapat digunakan untuk membaca ulang kisah ini sebagai refleksi terhadap penyakit sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer.

3.2. Kisah Kaum Nabi Lūṭ Perspektif Tafsir Ibn Kaṣīr

3.2.1. Penafsiran Ibn Kaṣīr dalam QS. Al-A'raf 80-84

Dalam penafsirannya terhadap QS al-A'rāf: 80–84, Ibn Kaṣīr menekankan bahwa perbuatan kaum Nabi Lūṭ merupakan tindakan yang sangat menyimpang dan tidak memiliki preseden sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Ia menyebut bahwa perbuatan *fahisyah* yang dimaksud adalah *liwath* (homoseksualitas), dan ini adalah tindakan yang keluar dari fitrah manusia yang lurus. Adapun beberapa pokok pembahasan dari segmen kelompok ayat ini adalah:

a. Penekanan pada Keunikan Kejahatan Kaum Lūṭ

Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat 80 sebagai penegasan bahwa kaum Lūṭ adalah umat pertama yang melakukan praktik homoseksual secara terang-terangan. Dengan kata lain perbuatan kaum Sodom adalah pertama kali sepanjang sejarah umat manusia. Dalam tafsirnya, Ibn Kaṣīr berkata:

"Yaitu kalian melakukan perbuatan yang keji yang tidak dilakukan oleh seorang pun dari umat sebelum kalian, yaitu lelaki mendatangi lelaki dengan syahwat, bukan kepada wanita." (Kaṣīr, 1971)

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Ibn Kaṣīr memandang tindakan tersebut bukan hanya sebagai dosa besar, tetapi juga sebagai penyimpangan historis dan sosial yang sangat berat.

b. Tanggapan Kaum Lūṭ dan Konsekuensinya

Dalam ayat 82, kaum Lūṭ menanggapi seruan kenabian dengan permusuhan, bukan dengan pertaubatan. Mereka bahkan hendak mengusir Nabi Lūṭ dan pengikutnya. Ibn Kaṣīr mencatat bahwa hal ini menunjukkan tingkat pembangkangan moral dan sosial kaum tersebut. Dalam tafsirnya, ia menulis:

"Ini menunjukkan puncak kedurhakaan mereka, hingga mereka tidak hanya menolak seruan Nabi mereka, tapi juga berupaya menyingkirkan orang-orang shalih dari komunitas mereka."

c. Azab sebagai Bentuk Hukuman Ilahi

Pada ayat 84, Allah menjelaskan bentuk hukuman yang dijatuhkan kepada kaum tersebut. Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa azab berupa "*mathir*" (hujan) yang disebutkan di ayat tersebut adalah hujan batu dari tanah yang terbakar. Nabi Lūṭ diselamatkan bersama keluarganya, kecuali istrinya. Ibn Kaṣīr menuliskan:

فأجّتنا لوطاً وأهله، ومل يؤمن به أحد منهم سوى أهل بيته فقط، ال امرأته فاهنا مل تؤمن به، بل كانت على دين قومها متالهم عليه، وتعلمهم مبن يقدم عليه من ضيفانه ابشارات بينها وبينهم، ولهذا ملا أمر لوط أن يسري أبهله أمر ان ال يعلم امرأته والخيرجها من البلد.

"Maka Kami selamatkan Lūṭ dan keluarganya, karena tidak ada seorang pun dari kaumnya yang beriman kepadanya selain keluarganya saja. Adapun istrinya, maka ia tidak beriman kepada Lūṭ. Bahkan, ia berada dalam agama kaumnya,

sejalan dengan mereka, dan memberitahu mereka tentang tamu-tamu Lūṭ sebagai bentuk pengkhianatan dan kesepakatan tersembunyi antara dia dan kaumnya. Oleh karena itu, ketika Lūṭ diperintahkan untuk pergi di malam hari bersama keluarganya, ia diperintahkan untuk tidak memberitahu istrinya dan tidak membawanya keluar dari kota.”

Allah menyelamatkan Lūṭh dan ahli baitnya atau keluarganya karena hanya mereka yang mau beriman kepada Nabi Lūṭh, kaumnya tidak seorang pun mau beriman dan isteri beliau juga termasuk yang tidak beriman dan durhaka pada Nabi Lūṭh, karena isterinya ikut membantu kaum Nabi Lūṭh melakukan homoseksual dengan menjadi mata-mata mereka, jika ada tamu Nabi Lūṭh ke rumah, maka dia akan memberikan informasi pada mereka dengan memberikan kode atau bahasa isyarat antara dia dan kaumnya. Maka dari itu, ketika Allah memerintahkan Nabi Lūṭh pergi meninggalkan negeri itu beserta kaumnya yang beriman. Allah menyuruh Nabi Lūṭh supaya tidak menginformasikan dan mengikutsertakan isterinya meninggalkan negeri itu (Kaṣīr, 1971)

Penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap QS al-A‘rāf: 80–84 menggarisbawahi bahwa perbuatan kaum Nabi Lūṭ merupakan bentuk penyimpangan seksual yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa sikap pembangkangan kaum tersebut dan upaya mereka untuk mengusir Nabi Lūṭ serta para pengikutnya mencerminkan dekadensi moral yang mendalam. Hukuman yang ditimpakan oleh Allah menjadi pelajaran penting dalam konteks ketundukan terhadap hukum moral dan fitrah yang ditetapkan oleh syariat. Tafsir Ibn Kaṣīr memperlihatkan pendekatan tegas terhadap persoalan ini, dan menjadi rujukan penting dalam studi etika dan hukum Islam kontemporer terkait isu homoseksualitas.

3.2.2. Penafsiran Ibn Kaṣīr dalam QS. Asy-Syu‘ara 160-177

QS. Asy-Syu‘ara’ ayat 160–175 menyajikan rangkaian dakwah Nabi Lūṭ kepada kaumnya yang terjerumus dalam perbuatan homoseksual serta penolakan mereka terhadap seruan tauhid. Tafsir Ibn Kaṣīr menjadi salah satu sumber rujukan klasik yang banyak digunakan dalam memahami konteks historis dan pesan moral kisah ini. Penafsiran beliau menggambarkan integrasi antara riwayat-riwayat terdahulu dengan pendekatan tematik yang kuat.

Ibn Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* memberikan penjelasan komprehensif terhadap ayat-ayat ini. Dalam ayat 160 hingga 175, Allah mengisahkan seruan Nabi Lūt kepada kaumnya yang secara terang-terangan melakukan penyimpangan seksual. Penekanan dalam tafsir Ibn Kašīr terletak pada kejelasan bentuk penyimpangan dan sikap keras kepala kaum Nabi Lūt dalam menolak ajakan kepada kebenaran. Salah satu kutipan penting dalam *Tafsir Ibn Kašīr* adalah pada penjelasan ayat:

قَالَ أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعُلَمِينَ

"Apakah kalian mendatangi laki-laki di antara manusia (sebagai objek seksual)?"

Ibn Kašīr menafsirkan ayat ini dengan menukilkan keterangan berikut:

قال ابن عباس: كانوا يفعلون ذلك برجال الغرباء، لا يتركون أحداً ينزل عليهم إلا فعلوا به الفاحشة

Ibnu 'Abbas berkata: Mereka (kaum Nabi Lūt) melakukan perbuatan itu terhadap laki-laki asing; mereka tidak membiarkan seorang pun singgah di tempat mereka kecuali akan mereka lakukan perbuatan keji tersebut kepadanya. (Kašīr, Jilid 6, hlm. 118; Dar Thayyibah, 1999)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa perbuatan kaum Nabi Lūt tidak hanya dilakukan karena dorongan syahwat, tetapi juga menjadi simbol keangkuhan, penindasan, dan pelanggaran terhadap norma kemanusiaan dan keadaban. Ibn Kašīr menggarisbawahi bahwa kejahatan mereka merupakan bentuk *fahisyah* (perbuatan keji) yang melampaui batas moral. Dalam ayat-ayat penutup kisah (QS. Asy-Syu'arā': 172–173), disebutkan:

فَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ

"Maka Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan yang menimpa orang-orang yang diberi peringatan itu."

Ibn Kašīr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “hujan” di sini adalah batu-batu dari tanah yang terbakar yang ditimpakan kepada mereka azab:

قيل: أمطر الله عليهم حجارة من سجيل منضود، كما في سورة هود

Dikatakan: Allah menurunkan kepada mereka batu dari tanah yang terbakar yang bertumpuk, sebagaimana disebutkan dalam Surah Hud. (Kaṣīr, jilid 6, 1971, hlm. 119,)

Ibn Kaṣīr mengaitkan ayat ini dengan penjelasan dalam Surah Hud (ayat 82) dan Surah Al-Hijr (ayat 74), menegaskan adanya konsistensi azab berupa “hujan batu” sebagai bentuk hukuman langsung dari langit atas kekufuran dan penyimpangan moral kaum tersebut. Sebagai seorang mufasir yang menggabungkan pendekatan *ma'tsur* dan *dirayah*, Ibn Kaṣīr secara konsisten mengacu pada riwayat sahabat dan tabi'in, seperti Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Dalam hal ini, kisah Nabi Lūṭ ditafsirkan dengan menekankan aspek pelanggaran terhadap fitrah manusia dan peringatan keras dari Allah terhadap perilaku menyimpang. Ibn Kaṣīr juga menjelaskan bahwa kisah ini bukan sekadar narasi sejarah, tetapi pelajaran moral bagi umat Islam agar menjauhi perbuatan serupa dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap kisah Nabi Lūṭ dalam QS. Asy-Syu'ara' 160–175 memberikan gambaran mendalam mengenai bentuk penyimpangan perilaku umat terdahulu, sekaligus menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memberi peringatan keras atas pelanggaran terhadap norma fitrah dan akhlak. Penggunaan riwayat sahabat serta korelasi antar surah menjadi kekuatan metode penafsiran beliau, yang menjadikan tafsir ini relevan sebagai rujukan akademik dan spiritual.

3.2.3. Penafsiran Ibn Kaṣīr dalam QS. Hud 69-88

Kisah Nabi Lūṭ a.s termasuk dalam rangkaian kisah para rasul yang disampaikan dalam Surah Hūd, yakni ayat 69 hingga 93. Rentang ayat ini tidak hanya menampilkan peringatan Allah atas perbuatan kaum Nabi Lūṭ yang menyimpang, tetapi juga menguraikan interaksi malaikat dengan Nabi Ibrahim, kabar azab, dan respons Nabi Lūṭ terhadap kejahatan kaumnya. Ibn Kaṣīr, dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm*, memberikan penjelasan yang mendalam dan bersandar pada riwayat-riwayat otoritatif dari sahabat dan tabi'in, termasuk Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Penafsiran beliau tidak hanya bersifat historis, tetapi juga

memiliki muatan etis dan teologis. Pada kelompok ayat ini, Ibn Kaṣīr menekankan secara umum pada beberapa aspek berikut:

1. Mukadimah Kisah: Kedatangan Malaikat

Kisah Nabi Lūṭ diawali dengan kedatangan para malaikat kepada Nabi Ibrahim membawa kabar gembira akan kelahiran Ishaq, kemudian memberi tahu akan datangnya azab untuk kaum Lūṭ:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ

"Dan tatkala utusan Kami (malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim.'"

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa para malaikat tersebut adalah Jibril, Mikail, dan Israfil yang datang dalam rupa manusia. Ketika Ibrahim mengetahui maksud kedatangan mereka, ia merasa takut dan kemudian diberi kabar tentang kehancuran kaum Lūṭ. Dalam tafsirnya, Ibn Kaṣīr menulis:

وذلك أنهم ذهبوا بعد ما فارقوا إبراهيم، فجاءوا لوطاً في صورة شبابٍ حسانٍ، يدعون أنهم ضيافٌ، فجاء بهم إلى منزله، وهو يعلم من قومه ما يعلم، فخاف أن يراهم أحدٌ من قومه

"Setelah mereka meninggalkan Ibrahim, mereka mendatangi Lūṭ dalam bentuk pemuda yang tampan, berpura-pura sebagai tamu. Lūṭ membawa mereka ke rumahnya, karena ia mengetahui kondisi kaumnya. Ia khawatir bila ada dari kaumnya yang melihat mereka."

2. Seruan Nabi Lūṭ dan Kejahatan Kaumnya (QS. Hūd: 77–83)

Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana kaum Nabi Lūṭ tertarik secara syahwat kepada para malaikat yang menyamar sebagai lelaki tampan. Nabi Lūṭ pun merasa sangat cemas dan tidak berdaya. Ia pun mengajak mereka kembali ke jalan yang benar:

قَالَ يَاقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

"Lūṭ berkata: 'Wahai kaumku! Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian...' (QS. Hūd: 78)"

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa maksud “putri-putriku” adalah perempuan dari kalangan umatnya, yang halal dinikahi. Seruannya adalah agar mereka kembali kepada fitrah pernikahan yang benar.

أي: تزوجوا النساء، فإنهن أطهر لكم، وأبعد عن الفاحشة

Yakni: Nikahilah para wanita, karena itu lebih suci bagi kalian dan lebih jauh dari perbuatan keji. (Tafsir Ibn Kaṣīr, Juz 4, hlm. 434)

Lebih lanjut, Ibn Kaṣīr menukil bagaimana Jibril menimpakan azab kepada mereka:

” قال السدي: اقتلع جبرائيل عليه السلام مدائنهم بجناحه، ورفعهم حتى سمع أهل السماء نباح كلابهم، ثم قلبها عليهم

As-Suddi berkata: Jibril mencabut kota-kota mereka dengan sayapnya, mengangkatnya hingga penghuni langit mendengar suara anjing-anjing mereka, lalu ia membalikkan (kota-kota itu) ke atas mereka.” (Tafsir Ibn Kaṣīr, Juz 4, hlm. 435)

3. Penutup Kisah dan Pelajaran (QS. Hūd: 84–93)

Meskipun bagian ini lebih banyak berbicara tentang Nabi Syu’aib, namun runtutan kisah sebelumnya memberikan pelajaran penting bagi umat. Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menekankan bahwa kisah Nabi Lūṭ adalah peringatan keras tentang akibat buruk dari menyimpang dari ajaran Allah dan melampaui batas moral.

Penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap kisah Nabi Lūṭ dalam QS. Hūd ayat 69–93 menunjukkan komitmen dalam menghadirkan pemahaman tekstual dan kontekstual yang mendalam. Beliau menampilkan narasi sejarah, dukungan riwayat shahih, serta analisis moral-spiritual yang dapat diambil sebagai pelajaran. Penekanan terhadap bahaya penyimpangan seksual dan pentingnya menjaga fitrah menjadi tema utama dari tafsir ini.

3.2.4. Penafsiran Ibn Kaṣīr dalam QS. Al-Hijr 51-77

Dalam Surah Al-Hijr ayat 51–77, Allah SWT mengisahkan kembali peristiwa yang menimpa kaum Nabi Lūṭ, sebagai pelajaran dan peringatan bagi umat manusia. Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang mendalam mengenai runtutan peristiwa ini, yang diawali dengan kedatangan para malaikat dalam rupa manusia kepada Nabi Ibrahim, dan berlanjut pada misi mereka untuk membinasakan kaum Lūṭ karena kekufuran dan penyimpangan moral yang mereka lakukan, khususnya praktik homoseksual yang menjadi ciri khas perilaku mereka. Tentang permulaan kisah pada ayat ini, Ibn Kaṣīr menjelaskan:

يقول تعالى: وخبرهم يا محمد عن قصة ضيف إبراهيم، والضيف: يطلق على الواحد والجمع، كالزور والسفر.

"Allah SWT berfirman: Beritakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, tentang kisah tamu-tamu Ibrahim. Kata 'ḍayf' (tamu) digunakan baik untuk bentuk tunggal maupun jamak, seperti kata 'zur' dan 'safar'.

Para malaikat datang dengan membawa dua misi: memberi kabar gembira kepada Nabi Ibrahim tentang kelahiran Ishaq, dan menghancurkan kaum Lūt. Akan tetapi, pada awalnya Ibrahim merasa takut karena mereka tidak menyentuh makanan yang ia sajikan. Ibn Kaṣīr memulai penafsirannya dengan menekankan bahwa ayat 51 hingga 56 merupakan bagian dari narasi ilahi yang menggambarkan kedatangan para malaikat kepada Nabi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira akan kelahiran seorang anak (Ishaq), diiringi dengan ketakutan Nabi Ibrahim karena tamu-tamunya tidak memakan hidangan yang disediakan. Dalam ayat-ayat ini, Ibn Kaṣīr menyebutkan bahwa ketakutan tersebut adalah hal wajar karena secara tradisi Arab, tamu yang tidak menyentuh makanan bisa dianggap sebagai pertanda buruk. Akan tetapi, para malaikat kemudian menenangkan Nabi Ibrahim dan menyatakan bahwa mereka diutus untuk menjalankan misi Tuhan terhadap kaum yang zalim, yakni kaum Nabi Lūt.

Pada ayat 58 hingga 66, penafsiran Ibn Kaṣīr menyoroti dialog antara para malaikat dan Nabi Lūt. Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa Nabi Lūt sangat bersedih dan merasa terhina ketika para tamu (malaikat dalam rupa pemuda tampan) datang ke rumahnya, sebab ia mengetahui betapa rusaknya moral kaumnya. Ibn Kaṣīr menyebutkan bahwa Nabi Lūt sangat berharap bisa melindungi para tamu tersebut, bahkan ia berkata, "Seandainya aku memiliki kekuatan atau bisa berlindung pada keluarga yang kuat" (QS. Al-Hijr: 65). Ini menunjukkan kelemahan posisi Nabi Lūt di tengah-tengah masyarakatnya dan betapa jauhnya kaum tersebut dari nilai-nilai ketuhanan.

Ibnu Kaṣīr juga mencatat bagaimana para malaikat kemudian mengungkapkan jati diri mereka dan memerintahkan Nabi Lūt untuk keluar di malam hari bersama keluarganya, kecuali istrinya yang akan termasuk golongan yang dibinasakan. Tafsir ini merujuk kepada ayat 66 yang menyatakan bahwa

kehancuran akan datang pada pagi hari. Menurut Ibn Kašīr, istri Nabi Lūṭ dikecualikan karena ia termasuk dalam barisan orang-orang yang menyetujui perbuatan kaum Lūṭ, sehingga ia tidak termasuk golongan yang selamat.

Akhirnya, dalam ayat 73–77, Ibn Kašīr menjelaskan bahwa azab Allah datang kepada kaum Lūṭ dalam bentuk "shaiḥah" (suara keras), hujan batu dari tanah yang terbakar (sijjil), dan kehancuran total atas negeri mereka yang dijungkirbalikkan. Ibn Kašīr menyebut bahwa bentuk hukuman ini adalah bentuk azab yang luar biasa keras, sebagai balasan atas kejahatan moral dan penolakan mereka terhadap seruan Nabi Lūṭ. Ibn Kašīr mengaitkan hal ini sebagai pelajaran penting bagi umat manusia, bahwa penyimpangan moral yang dibiarkan akan membawa kehancuran kolektif jika tidak segera diubah.

3.2.5. Penafsiran Ibn Kašīr dalam QS. An-Naml 54-58

Surah An-Naml ayat 54–58 mengisahkan kembali bagian dari dakwah Nabi Lūṭ ‘alaihissalām kepada kaumnya, yang terkenal dengan perilaku menyimpang berupa homoseksualitas. Dalam rangkaian ayat ini, Allah SWT menggambarkan bagaimana Nabi Lūṭ memperingatkan mereka, tetapi peringatan tersebut ditanggapi dengan penolakan dan ejekan, sehingga akhirnya mereka ditimpa azab yang mengerikan.

Ibn Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* menafsirkan ayat-ayat ini secara menyeluruh, dengan pendekatan yang khas dari metode *tafsīr bi al-ma’thūr* yang merujuk kepada ayat-ayat lain, hadis Nabi ﷺ, serta atsar para sahabat dan tabi'in. Penafsiran Ibn Kašīr atas lima ayat ini mencerminkan upaya serius dalam menggali dimensi moral, sosial, dan teologis dari kisah Nabi Lūṭ.

Pada ayat 54, Ibn Kašīr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk teguran keras Nabi Lūṭ kepada kaumnya yang melakukan perbuatan keji (*fahishah*) secara terang-terangan. Yang dimaksud dengan *fahishah* adalah praktik homoseksual yang sangat menyimpang dari fitrah manusia dan syariat agama. Ungkapan “وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ” (sedang kalian melihat) dimaknai sebagai peringatan bahwa mereka melakukannya secara terbuka, tanpa rasa malu, bahkan menganggapnya hal biasa. Ibn Kašīr menyebut bahwa perbuatan mereka belum

pernah dilakukan oleh umat mana pun sebelumnya, menjadikannya sebagai bentuk penyimpangan historis dan moral yang luar biasa.

Dalam ayat 55, ditegaskan bahwa tindakan kaum Nabi Lūṭ bertentangan langsung dengan fitrah penciptaan manusia. Allah menciptakan perempuan sebagai pasangan bagi laki-laki, namun mereka justru mendatangi sesama jenis dengan nafsu. Ibn Kaṣīr menyebut tindakan ini sebagai bentuk kejahatan (kebodohan spiritual) karena bertentangan dengan akal sehat dan wahyu. Dalam penjelasannya, Ibn Kaṣīr mengatakan:

"ثم قال منكرًا عليهم بصنيعهم القبيح، وفعالهم المنكر الشنيع: أنكم لتأتون الرجال شهوة من دون النساء، بل أنتم قوم تجهلون."

"Kemudian Allah mencela mereka atas perbuatan mereka yang keji dan sangat tercela, 'Apakah kalian benar-benar mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan perempuan? Bahkan kalian adalah kaum yang bodoh.'"

Penjelasan ini menekankan bahwa tindakan tersebut bukan hanya bentuk penyimpangan moral, tetapi juga bukti ketidaktahuan mereka terhadap petunjuk Ilahi. Kemudian, Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa kaum Lūṭ menanggapi seruan dakwah bukan dengan pertobatan, melainkan dengan permusuhan. Mereka mengusulkan pengusiran Nabi Lūṭ dan keluarganya hanya karena mereka menjaga diri dari perbuatan keji. Frasa *إِنَّهُمْ أَتَّاسٌ يَتَطَهَّرُونَ* diucapkan dengan nada ejekan, seolah olah sifat menjaga kesucian adalah suatu kesalahan atau penyimpangan. Penolakan ini menunjukkan betapa rusaknya moral masyarakat tersebut hingga kebaikan dianggap sebagai keburukan, dan sebaliknya. Dalam konteks ini, Ibn Kaṣīr menyoroti degradasi nilai dalam masyarakat yang telah tenggelam dalam syahwat dan kebodohan.

Tentang ayat 57-58 Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa keselamatan Nabi Lūṭ dan keluarganya merupakan bentuk rahmat Allah kepada hamba-Nya yang taat. Namun, istri Nabi Lūṭ tidak ikut diselamatkan karena ia berpihak pada kaum yang durhaka. Ia digolongkan ke dalam *al-ghabirin*, yaitu orang-orang yang tertinggal dan dibinasakan. Azab yang diturunkan kepada kaum Lūṭ berupa hujan batu dari *sijil*, sebagaimana dijelaskan pula dalam surah-surah lainnya seperti Hud dan al-Hijr. Ibn

Kaṣīr menafsirkan bahwa hujan tersebut adalah hukuman langsung dari langit, sebagai balasan atas kejahatan dan keingkaran mereka yang telah diberi peringatan namun tidak mengindahkannya.

3.2.6. Penafsiran Ibn Kaṣīr dalam QS. Al-Ankabut 28-35

Surah al-‘Ankabūt ayat 28–35 merupakan salah satu bagian Al-Qur’an yang memuat kisah Nabi Lūṭ ‘alayhis-salām secara ringkas namun sarat makna. Ayat-ayat ini menggambarkan seruan dakwah Nabi Lūṭ kepada kaumnya, peringatan akan dosa besar yang mereka lakukan, sikap penolakan mereka terhadap kebenaran, dan akhirnya turunnya azab sebagai bentuk pembalasan atas keingkaran mereka. Dalam menafsirkan rangkaian ayat ini, Ibn Kaṣīr memberikan ulasan yang tajam, menyeluruh, dan memperkaya pemahaman kita tentang dimensi etis dan teologis dari kisah Nabi Lūṭ.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn Kaṣīr menyebut bahwa kaum Nabi Lūṭ melakukan tiga bentuk kemungkaran besar: (1) perbuatan homoseksual yang disebut *fahisah* suatu bentuk penyimpangan seksual yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya; (2) memutus jalan (*taqṭha ‘una as-sabil*) yang dimaknai sebagai perampokan atau tindakan penghalangan terhadap para musafir; dan (3) melakukan perbuatan keji dan menyimpang di tempat umum atau majelis mereka. Dalam *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Ibn Kaṣīr menyatakan bahwa tindakan-tindakan ini menjadi sebab utama murka Allah dan datangnya azab. Ibn Kaṣīr menulis:

كانوا يرتكبون المنكرات في مجالسهم من نحو السباب، وبعضهم يبول بين الناس، ومنهم من يخذف ابن السبيل، ويضربه، ويسخر منه

“Mereka melakukan berbagai kemungkaran dalam majelis-majelis mereka, seperti saling mencaci, sebagian mereka kencing di hadapan orang, sebagian lain melempari para musafir, memukul mereka, dan mengejek mereka.”

Penjelasan ini menunjukkan betapa dalam kerusakan moral mereka hingga norma-norma kemanusiaan dan kehormatan publik telah mereka abaikan. Ayat 30 mengisahkan doa Nabi Lūṭ memohon keadilan dan perlindungan. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa Nabi Lūṭ telah mencapai batas kesabaran terhadap kaumnya, maka ia memohon kepada Allah untuk menurunkan

pembalasan atas kaum yang menyebarkan kerusakan moral dan sosial tersebut. Allah mengabulkan doa ini dengan mengutus malaikat kepada Nabi Ibrāhīm terlebih dahulu (ayat 31) sebagai bentuk pengantar kabar gembira dan peringatan azab kepada kaum Lūṭ.

Malaikat menyampaikan kabar azab yang akan menimpa kaum Lūṭ, tetapi Nabi Ibrāhīm menunjukkan sikap belas kasih dan ingin mencegah azab jika masih ada orang-orang beriman di sana. Namun, dijelaskan bahwa hanya keluarga Lūṭ yang akan diselamatkan, kecuali istrinya yang termasuk orang-orang yang binasa. Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menunjukkan bahwa dialog antara malaikat dan Nabi Ibrāhīm ini menampilkan sisi rahmat dan kasih sayang para nabi, namun keputusan Allah tidak akan tertolak ketika kezaliman sudah merajalela dan tidak ada lagi yang beriman di antara mereka.

Pada penafsiran ayat 34-35 Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa malaikat memberi ketenangan kepada Nabi Lūṭ, bahwa ia dan keluarganya akan diselamatkan, kecuali istrinya. Azab berupa hujan batu panas dari langit diturunkan atas penduduk kota yang penuh maksiat tersebut. Ibn Kaṣīr menyatakan bahwa ini adalah bentuk azab yang tidak menyisakan seorang pun, dan kota mereka dibalikkan dari bawah ke atas. Sebagai penutup, Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa ayat terakhir (ayat 35) menjadi peringatan yang abadi bagi umat manusia. Bukti kehancuran kaum Lūṭ masih dapat disaksikan oleh orang-orang yang menggunakan akal, sebagai pelajaran bahwa penyimpangan moral akan mendatangkan murka Allah SWT.

3.2.7. Penafsiran Ibn Kaṣīr dalam QS. Al-Qamar 33-40

Surah al-Qamar ayat 33–40 menyajikan salah satu bentuk narasi singkat namun sangat kuat mengenai kehancuran kaum Nabi Lūṭ. Dalam tafsirnya, Ibn Kaṣīr memberikan uraian yang padat dan tegas tentang bentuk kejahatan kaum tersebut, sikap penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Lūṭ, serta bentuk azab yang ditimpakan kepada mereka. Narasi ini mengandung pelajaran penting tentang akhlak, dakwah, dan keadilan Ilahi dalam menindak pelaku kerusakan sosial dan moral.

Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kaum Nabi Lūṭ telah mendustakan peringatan (*al-nuḍūr*), yakni ajakan Nabi Lūṭ untuk bertobat dan

kembali kepada fitrah. Mereka menolak secara total semua bentuk kebenaran, bahkan hingga pada tingkat yang paling bejat, yaitu menganggap buruk ajakan moral dan kebaikan. Mereka justru mempertahankan gaya hidup yang rusak dan menyimpang, yakni perbuatan homoseksual yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya. Ibn Kaṣīr menulis:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ، أَي: كَذَبَتْ رَسُولَ اللَّهِ لُوطًا فِيمَا أَتَاهُمْ بِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنْهُ مِنَ الْفَوَاحِشِ، وَمَعَ هَذَا طَلَبُوا مِنْهُ ضَيْوْفَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَاحِشَةِ، وَمَا عَلِمُوا أَنَّ هَؤُلَاءِ أُرْسِلُوا لِعَذَابِهِمْ."

"Kaum Nabi Lūṭ telah mendustakan peringatan, maksudnya mereka mendustakan Rasul Allah, yaitu Lūṭ, dalam apa yang ia bawa kepada mereka dan dalam larangannya atas perbuatan keji. Bahkan mereka tetap meminta tamu-tamunya untuk melakukan perbuatan keji, padahal mereka tidak mengetahui bahwa tamu-tamu itu diutus untuk mengazab mereka."

Penjelasan ini menegaskan bahwa penolakan kaum Lūṭ terhadap dakwah kenabian bukan hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga tindakan aktif dalam mempertahankan kemaksiatan, bahkan ketika para malaikat telah datang dalam rupa manusia.

Pada 34-35, Allah mengabarkan bahwa azab ditimpakan dalam bentuk *hasib*—yakni hujan batu dari langit yang memusnahkan mereka secara total—sementara keluarga Nabi Lūṭ diselamatkan pada waktu sahur, kecuali istrinya yang termasuk orang yang dibinasakan. Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa penyelamatan ini adalah bentuk rahmat Allah kepada orang-orang yang beriman dan taat kepada rasul-Nya. Istri Nabi Lūṭ tidak termasuk yang diselamatkan karena ia secara batin mendukung perbuatan kaumnya, meskipun secara lahir adalah istri seorang nabi.

Dalam ayat ini 37 disebutkan bahwa mereka tetap membangkang meskipun telah diingatkan. Bahkan mereka mencoba untuk menyerang tamu-tamu Nabi Lūṭ (para malaikat). Maka Allah membutakan mata mereka sebagai azab awal, sebelum datang azab besar keesokan harinya. Menurut Ibn Kaṣīr, "*tams al-a'yūn*" (penghapusan mata) di sini dapat dipahami sebagai bentuk nyata penghilangan penglihatan atau bisa juga dalam arti metaforis—kehilangan hidayah dan petunjuk.

Ini menandakan betapa rusaknya kondisi spiritual mereka hingga tak lagi mampu membedakan benar dan salah.

Azab yang menimpa mereka disebut sebagai “*‘azhbun mustaqir*”—azab yang menetap, yakni tidak ada harapan bagi mereka untuk lepas darinya. Ibn Kaṣīr menyebut bahwa ini adalah puncak dari kemurkaan Allah terhadap kaum yang secara terang-terangan menantang nilai-nilai kebenaran. Ayat terakhir dalam rangkaian ini menutup dengan pernyataan yang menjadi refrein khas Surah al-Qamar: bahwa Al-Qur’an telah dimudahkan untuk peringatan, maka apakah ada yang mau mengambil pelajaran? Dalam konteks ini, kehancuran kaum Lūṭ menjadi peringatan abadi bagi umat manusia tentang akibat dari menyimpang dari fitrah dan menolak dakwah para nabi.

Surah Ash-Shaffāt ayat 133–138 menyuguhkan kisah Nabi Lūṭ secara ringkas, namun sarat makna. Urutan narasinya mencakup: pengingkaran kaumnya (ayat 133), penyelamatan Nabi Lūṭ dan keluarganya (ayat 134), kecuali istrinya (ayat 135), penghancuran total atas kaum durhaka (ayat 136), dan akhirnya seruan agar generasi sesudahnya mengambil pelajaran (ayat 137–138). Surah ini menggunakan gaya bahasa singkat namun sangat kuat secara retorik, khas gaya Al-Qur’an dalam menyampaikan peringatan.

Ibn Kaṣīr memulai penjelasan ayat-ayat ini dengan menegaskan bahwa kaum Nabi Lūṭ melakukan tindakan keji yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya, yaitu perilaku homoseksual secara terang-terangan. Nabi Lūṭ diutus kepada mereka untuk memperingatkan dan menyeru kepada tauhid dan akhlak mulia, namun mereka justru mendustakannya dan tetap melakukan perbuatan menyimpang. Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa penolakan ini bukan hanya terhadap Nabi Lūṭ saja, namun termasuk dalam kerangka mendustakan seluruh rasul karena hakikat risalah itu satu. Ia menulis:

أي: في دعوته إلى عبادة الله وحده لا شريك له، ونهاهم عن الفاحشة التي كانوا يتعاطونها، من إتيان الذكور دون الإناث. فكذبوه وخالفوه، وأبوا إلا الإقامة على ما هم عليه من المنكر العظيم

"Yakni: dalam dakwahnya kepada ibadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu, serta melarang mereka dari perbuatan keji yang mereka lakukan, yaitu mendatangi laki-laki (homoseksual) dan meninggalkan perempuan. Maka mereka mendustakan dan menentanginya, serta tetap kukuh dalam keburukan besar tersebut."

Ayat 134 menyebut bahwa Allah menyelamatkan Nabi Lūtdan keluarganya, sementara ayat 135 mengecualikan istrinya dari penyelamatan. Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa istri Nabi Lūtdidak ikut diselamatkan karena ia menyetujui dan mendukung perbuatan kaumnya, meskipun tidak melakukannya secara langsung.

Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah istrinya, dan ia binasa bersama orang-orang yang diazab karena kufur dan solidaritasnya terhadap kebatilan. Ibn Kaṣīr menyatakan bahwa bentuk azab yang menimpa mereka sangat berat: Allah membalikkan negeri mereka, menjatuhkan hujan batu dari tanah yang terbakar (sijjīl), dan menghancurkan mereka sepenuhnya. Ini adalah bentuk keadilan Allah atas umat yang menolak risalah dan mengabaikan fitrah. Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa tempat tinggal kaum Lūtyang telah dibalik dan dihancurkan masih bisa dilihat oleh orang-orang Quraisy yang sering melewati daerah tersebut dalam perjalanan dagang ke Syam. Maka Allah mempertanyakan, *"Tidakkah kalian mengambil pelajaran?"*

"وهذا خطاب لأهل الحرم، يعني: وأنتم يا أهل مكة لتسلكون في ذهابكم إلى الشام طريقهم، فتمرون على مساكنهم ومنازلهم، وتشاهدون ما حل بهم من النكال والنقمة، وتقلبون في ذلك وتحتلفون، أفلا تعتبرون بذلك؟"

"Ini adalah seruan kepada penduduk Haramain, maksudnya: Wahai penduduk Makkah, kalian melalui jalur ke Syam yang melewati tempat tinggal mereka, kalian melihat langsung bekas azab dan pembinasaaan yang menimpa mereka, kalian berulang kali menyaksikannya, maka tidakkah kalian mengambil pelajaran darinya?"

Penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap kisah Nabi Lūtdalam Surah Ash-Shaffāt ayat 133–138 menunjukkan pendekatan tafsir bil-ma'tsūr yang kuat, dengan merujuk pada kisah-kisah sebelumnya dan memperkuatnya melalui ayat lain dalam Al-Qur'an. Ia menyoroti bahwa kaum Nabi Lūtdihancurkan bukan hanya karena melakukan perbuatan menyimpang secara seksual, tetapi karena mereka secara aktif menolak dakwah dan bahkan menantang nilai-nilai kenabian secara frontal.

Pesan moral yang ditekankan dalam tafsir ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi krisis akhlak: penolakan terhadap nilai kebenaran dan pembenaran terhadap penyimpangan moral bukan hanya masalah pribadi, tapi juga potensi kehancuran kolektif.

3.3. Kisah Kaum Nabi Lūṭ Perspektif Tafsir Al-Azhar

3.3.1 Penafsiran Hamka dalam QS. Al-A'raf 80-84

Pada segmen narasi Kisah Kaum Nabi Lūṭ yang terdapat pada rentang QS. Al-A'raf ayat 80-84, nama subjudul yang digunakan Buya Hamka adalah “Kisah Lūṭ dan Kaumnya”. Penafsiran ayat ini dimulai dengan sajian latar belakang biografis, historis serta geografis kisah Kaum Nabi Lūṭ. Disebutkan bahwa Nabi Lūṭ secara nasab merupakan keponakan dari Nabi Ibrahim. Ia merupakan anak dari saudara Nabi Ibrahim yang bernama Harran. Kisah Kaum Nabi Lūṭ bermula ketika dirinya dibawa oleh Nabi Ibrahim meninggalkan tanah asalnya di daerah Babil. Nabi Ibrahim memilih tanah Kapaan, sedangkan Nabi Lūṭ ditetapkan untuk tinggal di Syarqil Urdon (Trans Yordania). Di daerah tersebut terdapat lima pemukiman paling besar, salah dua di antaranya ialah Sadum dan Amurrah (orang barat menyebutnya Sodom dan Gomorah).

Lebih lanjut Hamka memaparkan bahwa Nabi Lūṭ yang diutus untuk tinggal di Negeri Sadum tersebut nyatanya dihadapkan pada realitas mencengangkan bahkan menjijikkan. Saat itu para pria terjangkit penyakit suka sesama jenis. Kerusakan moral tersebut telah berurat berakar dari tahun ke tahun lantaran orang yang semula korban dapat berubah menjelma jadi pelaku. Hamka mengibaratkan bahwa perilaku ini tak ubahnya penyakit menular yang menjangkiti pemuda Sadum hingga mereka tidak lagi memiliki ketertarikan pada perempuan. Retorika kebahasaan yang digunakan Hamka dalam memberikan ilustrasi betapa parahnya kebobrokan sosial masa tersebut adalah menggunakan kata “busuk dan buruk”. Sebagai penegasan, Hamka bahkan menyatakan bahwa mereka itu sama sekali tidak bangkit syahwatnya kepada wanita, namun malah *menjelijir selera* (ungkapan yang diadopsi dari Bahasa Minang yang artinya menetes air liur atau *ngiler*) ketika melihat laki-laki.

Untuk lebih menegaskan makna ayat ini bagi pembaca, Hamka lalu menambahkan analogi dalam menafsirkan ayat ini. Kaum Nabi Lūṭ yang ingkar itu lebih jelek dari pada binatang. Sebab burung dan binatang kaki empat saja tetap yang jantan akan mencari betina. Maka perbuatan Kaum Nabi Lūṭ yang ingkar itu nyatanya dapat disimpulkan lebih rendah dari pada binatang. Sebagai makhluk Allah yang tidak diberikan akal, naluri mereka mampu mengarahkan tujuan hubungan seksual untuk memiliki keturunan. Tidak heran jika perbuatan Kaum Sodom ini disebutkan pada ayat 81 dengan *musrifuun* yaitu kelompok manusia yang telah melampaui batas norma, budaya, terlebih lagi agama.

Perbuatan mereka belum pernah di masa sebelum mereka, sehingga malaikat yang diutus pun justru menarik hasrat keji mereka. Kebobrokan mereka semakin parah karena mereka justru mengakui bahwa diri mereka itu berbuat salah dan perbuatannya hina. Namun demikian, mereka tidak ingin mengubah perilaku tersebut dan malah menyebut Nabi Lūṭ sebagai orang yang ingin suci, sedangkan mereka hina. Ini terlihat pada lafaz “*innahum anasun yatathahharuun*” (mereka itu adalah orang-orang yang ingin suci). Ini adalah bentuk pengingkaran level atas dalam dakwah para nabi, karena menyengaja untuk mengusir pembawa kebenaran karena tidak ingin mendengarkan kebenaran. Karena itulah Allah timpakan bagi mereka azab berupa hujan batu berapi yang meluluhlantakkan pemukiman kaum Sodom. Orang-orang yang selamat hanyalah sekelompok. Pada akhir pemaparan kelompok ayat Al-A’raf 80-84 ini, Hamka menekankan bahwa perilaku ini beberapa kali terulang di berbagai negara dan masing-masing telah memperoleh kehancuran akibatnya. Karena itu hendaknya mencegah dengan menjaga tananan sosial kemasyarakatan serta memudahkan jalan pernikahan (Hamka 1965, 2433).

3.3.2. Penafsiran Hamka dalam QS. Hud ayat 74-86

Penafsiran ayat tentang kisah Kaum Nabi Lūṭ pada kelompok ayat ini terbagi dalam dua subjudul pembahasan dalam Tafsir al-Azhar. Subjudul pertama yaitu “Bantahan Ibrahim Tentang Lūṭ” dan kedua “Lūṭ dan Kaumnya”. Berbeda dengan kelompok ayat yang dibahas sebelumnya, pada narasi ayat-ayat ini terdapat tambahan informasi serta mengurai secara lebih detil beserta pengungkapan tentang

plot (*behind the story*) sebelum datangnya utusan malaikat menjelma laki-laki yang menjadi puncak dari konflik kisah tersebut. Hamka menafsirkan bahwa sebelum malaikat tersebut mendatangi daerah Sadum, terlebih dahulu mereka mengunjungi Nabi Ibrahim untuk memberikan kabar gembira bahwa ia akan dianugerahi seorang putera lagi yaitu Ishaq. Dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa jarak tempat tinggal Nabi Ibrahim dengan Nabi Lūṭ berjarak sekitar empat farsakh (sekitar 24 km).

Setelah para malaikat tersebut menyampaikan kabar gembira pada Nabi Ibrahim, lalu mereka menyampaikan bahwa Negeri Sadum dan Ammurah akan diturunkan azab atau dibinasakan. Lalu pada ayat 74 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim sempat mempertanyakan atau “mendebat” para malaikat tersebut. Nabi Ibrahim mengatakan bahwa di negeri tersebut ada saudaranya Lūṭ yang beriman kepada Allah. Maka malaikat menjawab bahwa semuanya akan dibinasakan, termasuk istri Nabi Lūṭ, kecuali orang yang beriman. Hamka lantas menukil penafsiran dari Qatadah, bahwa kala itu Nabi Ibrahim mempertanyakan, “apakah jika 50 orang beriman, negeri itu tetap dibinasakan?”. Malaikat menjawab “iya”. Sampai Nabi Ibrahim bertanya jika “10 orang yang beriman, apakah tetap dibinasakan?”. Malaikat menjawab “ya”. Dari penafsiran sahabat ini Hamka menyimpulkan bahwa jumlah Kaum Nabi Lūṭ yang beriman sangatlah sedikit jumlahnya hingga tak mencapai sepuluh orang. Jika demikian, maka hanya Nabi Lūṭ dan anak-anaknya yang diselamatkan, terkecuali istrinya.

Pada ayat 77 disebutkan bahwa tatkala tamu itu datang menemui Nabi Lūṭ, dirinya gundah sedingga disebut terasa “sempit dadanya”, lalu ayat ini diakhiri dengan kutipan perkataan Nabi Lūṭ “*hadza yaumun ‘ashib*” (hari ini adalah hari yang berat). Hamka menjelaskan bahwa kalimat ini bukanlah pertanda bahwa Nabi Lūṭ tidak senang menerima tamu atau tidak memuliakan tamu. Akan tetapi, Nabi Lūṭ telah paham betul penyakit sosial yang terjadi pada kaumnya. Jika ada laki-laki yang datang maka mereka tidak dapat mengontrol kesadaran dirinya sehingga mereka hanya memikirkan perbuatan yang cabul dan keji. Oleh karena itu Nabi Lūṭ merasa sangat gusar dan khawatir akan keselamatan laki-laki yang datang tersebut

(awalnya Nabi Lūṭ belum mengetahui bahwa yang datang itu adalah malaikat yang menjelma sebagai manusia).

Kekawatiran Nabi Lūṭ tersebut nyatanya terbukti, pada ayat 78 dikisahkan bahwa tatkala laki-laki itu datang ke kediaman Nabi Lūṭ, maka kaumnya yang terjangkit homoseks itu bergegas menghampiri malaikat yang menjelma sebagai laki-laki itu. Hamka mengungkapkan penafsiran ayat ini dengan diksi “berduyun, terburu-buru, berkejar-kejaran dan berkerumun”. Kata-kata tersebut sudah cukup menjelaskan betapa *chaos*-nya situasi yang dialami oleh Nabi Lūṭ di kediamannya ketika itu. Syahwat mereka tidak bisa terkontrol dan sudah pada level mengerikan, sebab jika dianalogikan dengan kecenderungan normal heteroseksual, tidak akan laki-laki sebegitu buasnya bersama-sama mengejar perempuan, meskipun ia memiliki ketertarikan pada perempuan. Inilah yang dijelaskan dalam ayat ini, bahwa kerusakan moral mereka telah berurat berakar. Disebutkan pada penutup ayat 78 bahwa mereka sudah sering melakukan hal tersebut, sehingga sudah sangat terbiasa.

Nabi Lūṭ kemudian menawarkan anak perempuannya untuk dinikahi oleh penduduk Sodom itu agar mereka sadar kembali ke jalan yang benar. Hamka menukil pendapat dari Ibn Abbas, bahwa yang ditawarkan oleh Nabi Lūṭ bukan saja anak perempuan kandungannya, akan tetapi juga perempuan-perempuan yang hidup di negeri tersebut. Namun pria Sodom itu sama sekali tidak bergeming. Sehingga Nabi Lūṭ mempertanyakan pikiran mereka, “apakah tidak ada di antara kalian yang berpikir cerdas (*rasyid*)?”. Upaya tersebut antara lain ditempuh Nabi Lūṭ semata-mata untuk menjaga keamanan tamu yang mengunjunginya, meskipun mereka justru semakin nyata keingkarannya.

Pada ayat 79 disebutkan bahwa kaum Nabi Lūṭ menambah lagi intensitas keingkarannya dengan mengatakan bahwa, “sesungguhnya engkau sudah tahu bahwa kami tidak memerlukan anak-anak perempuanmu itu”. Setelah demikian terdesak, para tamu itu akhirnya mengungkap identitas aslinya sebagai utusan Allah. Setelah itu dikabarkanlah bahwa azab akan segera ditimpakan. Pada kelompok ayat pada QS. Hud ini ditampilkan bahwa azab bukan saja berupa hujan

batu yang jatuh dari langit, tapi juga bumi yang dibolak-balikkan seakan-akan yang di atas menjadi di bawah, begitu pula sebaliknya. (Hamka, 1965, 3525)

3.3.3. Penafsiran Hamka dalam QS. Al-Hijr ayat 51-77

Kelompok ayat ini diberi judul oleh Hamka dengan subjudul “Nabi Lūṭ as dan kaumnya”. Pada plot yang terhimpun dalam narasi kelompok ayat 51-77 Surah Al-Hijr tersebut, kurang lebih terdapat alur yang hampir sama dengan kelompok QS. Hud. Namun demikian, narasi maupun diksi yang ditampilkan ayat sangat memiliki perbedaan gaya bahasa satu sama lain. Pada kelompok ayat ini ujung-ujung ayat selalu diakhiri dengan rima “*in atau un*”.

Dari segi kandungan, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengungkap sedikit tentang kisah utusan Allah yang terlebih dahulu mengunjungi Nabi Ibrahim. Para malaikat yang mewujudkan sebagai pria itu menjelaskan pada Nabi Ibrahim bahwasanya mereka diutus untuk mengazab suatu negeri yang penduduknya ingkar. Ternyata yang dimaksud kaum calon penerima azab itu adalah kaum Nabi Lūṭ di Negeri Sodom yang tidak lain adalah saudara dari Nabi Ibrahim. Lafaz yang digunakan dalam ayat ini untuk menggambarkan kerusakan kaum Nabi Lūṭ adalah “*qowmin mujrimin*” yaitu orang-orang yang berdosa. Dengan singkat dalam ayat ini langsung dijelaskan jawaban atas pertanyaan Nabi Ibrahim tersebut, yaitu “*illa aala luuth*” (kecuali keluarga Lūṭ).

Ketika para utusan itu datang, maka Hamka tatkala menjelaskan ayat 67 menyebutkan bahwa para laki-laki homoseks di Negeri Sodom itu berduyun-duyun dan berkerumun-kerumun untuk melihat wajah laki-laki baru tersebut. Pada ayat 68 terdapat salah satu informasi baru yang tidak diceritakan pada kelompok ayat sebelumnya. Kaum Nabi Lūṭ malah menyalahkan Nabi Lūṭ dengan perkataan bahwa “*bukankah kami telah melarangmu untuk menerima tamu?*”. Menurut Hamka, perkataan ini adalah petunjuk bahwa pada masa tersebut sudah sedemikian bobrok sehingga mereka bahkan mengarang aturan, apabila ada seorang tamu yang datang maka harus dilaporkan pada mereka terlebih dahulu. Jika tidak, maka tamu tersebut wajib diserahkan pada mereka sebagai hukumannya. Mereka kemudian diazab di malam hari dengan hujan batu yang membinasakan mereka seluruhnya, kecuali Nabi Lūṭ dan keluarganya.

3.3.4. Penafsiran Hamka dalam QS. As-Syu'ara ayat 160-175

Ketika menjelaskan kelompok ayat 160-175 Surah Asy-Syu'ara ini, Hamka tidak memisahkannya dalam satu subjudul tersendiri, meskipun pada pemaparannya tetap dikelompokkan. Ada perbedaan fokus penceritaan dalam ayat ini dari tiga kelompok ayat sebelumnya. Kali ini tidak diceritakan latar belakang utusan yang lebih dulu menemui Nabi Ibrahim tersebut. Selain itu, puncak konflik tentang datangnya malaikat yang mewujudkan pria tampan tersebut juga tidak dikabarkan. Kelompok ayat ini lebih menyoroti argumentasi Nabi Lūṭ dalam berbantahan dengan kaum Sodom yang ingkar itu. Maka Hamka menggarisbawahi bahwa kaum Sodom pada awal ayat 160 langsung disebutkan “telah mendustakan para Nabi”. Menurut Hamka, perbuatan menyimpang dan keji yang mereka lakukan itu melanggar semua ajaran nabi dan rasul, baik sebelum dan sesudah Nabi Lūṭ, karena pada dasarnya risalah kenabian yang dibawa itu adalah ajaran yang sama. Maka kaum Sodom telah benar-benar ingkar (Hamka, n.d.).

Pada kelompok ayat ini lebih banyak disorot tentang saling berbantah argumen antara Nabi Lūṭ dengan kaumnya. Sisi ini tidak ditemukan secara rinci pada kelompok ayat yang sebelumnya. Hamka menyebutkan bahwa pada ayat ini Nabi Lūṭ memberikan terduga keras pada kaumnya yang menyimpang itu dengan mengeluarkan ungkapan “Tidak jugakah kamu hendak bertakwa?” (ayat 161). Ini menunjukkan argumentasi level lanjutan dan telah berulang kali disampaikan oleh Nabi Lūṭ. Pada ayat 162 Nabi Lūṭ bahkan sampai menegaskan kembali bahwa ia adalah utusan Allah yang menunjukkan mereka jalan kebenaran. Nabi Lūṭ bahkan mengulangi argumentasinya lagi pada ayat 163 dengan ungkapan “Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”.

Selanjutnya, Nabi Lūṭ juga menjelaskan pada kaumnya bahwa ia sama sekali tidak mengharap imbalan apapun atas upayanya mengajak pada kebenaran. Menurut Hamka, upah atau imbalan sejati bagi seorang rasul adalah ketika menyampaikan tanggung jawab yang telah dipikulkan padanya. Kendati sekalipun belum berhasil, namun pelaksanaan tugas akan membawa pada hati yang lapang dan tenteram. Maka itulah Nabi Lūṭ menegaskan bahwa imbalan yang ia terima tidak lain hanyalah dari Allah saja.

Informasi baru lainnya yang ditemukan pada ayat ini adalah tindakan ekstrem kaum Nabi Lūṭ dalam menolak penyampaian kebaikan darinya. ini terdapat pada ayat 167. Hamka menyebutkan bahwa perbuatan ini menunjukkan “betapa kasar, keras dan kurang ajarnya mereka kepada utusan Allah”. Narasi ini juga sekaligus menggambarkan betapa bobroknnya perilaku homoseks di kalangan Kaum Sodom telah sampai pada level yang sangat parah. Sehingga, semua yang tidak sependangan dengan mereka akan diusir. Karena itu perkataan mereka diabadikan pada ayat 167 sebagai berikut: “*..la in lam tantahi, yaa Lūṭu, latakunanna minal mukhrijiin*” (...jika engkau tidak juga berhenti wahai Lūṭ, maka engkau akan kami usir keluar dari negeri ini).

Pada bagian akhir pemaparan tentang kelompok ayat ini, Hamka menambahkan penjelasan bahwa kisah kehancuran penghabisan Kaum Sodom yang ingkar ini dapat berulang. Ia mengiaskan dengan beberapa insiden yang terjadi di masa Belanda. Ada banyak pejabat yang tertangkap melakukan perbuatan homoseks dan akhirnya tertangkap, kemudian jatuh martabatnya. Hamka menambahkan, meskipun banyak yang tidak meyakini bahwa azab itu akan ditimpakan, tetapi ia akan terus berulang dengan cara dan bentuk yang berbeda selama masih ada penyimpangan tersebut. (Hamka, 1965, 5158).

3.3.5. Penafsiran Hamka dalam QS. An-Naml ayat 54-58

Narasi kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya yang diceritakan pada kelompok ini adalah salah satu dari uraian paling ringkas jika dibandingkan dengan redaksi pada kelompok ayat lain. Hamka ketika menafsirkan kelompok ayat ini merangkumnya pada subjudul “Lūṭ dan Kaumnya”. Berbeda dengan ayat-ayat yang sebelumnya, kali ini ujung redaksi pada beberapa ayat mengandung kecaman bagi Kaum Sodom yang terlontar dari lisan Nabi Lūṭ. Pada ujung ayat 54 misalnya, Nabi Lūṭ menyatakan “apakah kamu melakukan perbuatan keji, sedangkan kamu melihat?”. Menurut Hamka, kalimat ini menunjukkan bahwa perilaku homoseks yang dilakukan Kaum Sodom telah mereka lakukan secara terang-terangan dan tidak tahu malu. Maka dari itu ayat ini menyebutkan dengan “*ata’tuunal fahisyata wa antum tubshiruun*” (mengapa kamu melakukan perbuatan yang keji itu, sedangkan engkau menyaksikannya”).

Pada ayat setelah itu, tepatnya pada ayat 55, Hamka menyorot perkataan Nabi Lūṭ yang terekam dalam ayat ini, yaitu sebuah pertanyaan, *“apakah kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan kepada wanita?”*. Pertanyaan ini jelas bukanlah sekadar bermakna pertanyaan saja, melainkan sebuah kecaman begi perilaku mereka yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal sehat. Hamka menambahkan keterangan bahwa secara faktual banyak ditemukan bahwa kecenderungan homoseks selalu menimbulkan perilaku lain yang lebih bobrok. Misalnya seseorang penyuka sesama jenis akan merelakan istrinya disetubuhi oleh pria lain, asalkan pria tersebut juga mau disodomi olehnya. Perilaku semacam ini adalah contoh bahwa homoseksual adalah pemicu dari kerusakan moral dengan level lebih berbahaya. Oleh karenanya pada akhir ayat 55 ditutup dengan kalimat *“bahkan kamu ini kaum yang bodoh sekali”*.

Lebih lanjut Hamka menyebutkan, mereka tidak merespon dengan baik seruan yang disampaikan oleh Nabi Lūṭ. Alih-alih menjawab atau beradu argumen, mereka justru menutupi ketidakmampuan mereka dalam membenarkan perilaku tersebut dengan mengusir Nabi Lūṭ dari negeri mereka. Kaum Sodom merasa sangat marah karena perilaku kesukaan mereka itu ditentang oleh seseorang bernama Lūṭ. Mereka bahkan memandang Nabi Lūṭ telah merusak istiadat yang telah mereka lestarikan. Karena itu tidak ada jalan lain kecuali mengusir Nabi Lūṭ dari tengah-tengah mereka. Bukan saja Nabi Lūṭ yang diusir, melainkan seluruh keluarga dan pengikutnya dipaksa untuk angkat kaki meninggalkan Negeri Sodom itu. Terdapat sebuah kalimat yang unik pada akhir ayat 56, menunjukkan upaya cemooh Kaum Sodom terhadap Nabi Lūṭ dan pengikutnya itu *“orang-orang yang ingin bersih”*. Di satu sisi seolah-olah mereka mengakui bahwa Nabi Lūṭ dan kaumnya memang menyeru kebenaran. Namun di sisi lain, ini menunjukkan betapa keras pembangkangan mereka, yang sama sekali merasa tidak butuh akan kebenaran yang dibawa tersebut.

Selang beberapa waktu, keinginan mereka mengusir Nabi Lūṭ itu nyatanya tidak kesampaian. Nabi Lūṭ dan pengikutnya yang sedikit memang sukarela meninggalkan Negeri Sodom. Akan tetapi justru azab kebinasaann segera datang menghancurkan mereka. Hamka mengilustrasikan bahwa azab yang ditimpakan

pada Kaum Sodom adalah letusan gunung berapi. Maka pada ayat dikiaskan bahwa terjadi hujan batu dari api yang meluluhlantakkan negeri itu hingga tanpa sisa. Bencana itu terjadi menjelang matahari terbit. Hamka berpendapat, faktor yang membuat kaum Nabi Lūṭ mengalami kebinasaan yang demikian dahsyatnya adalah karena mereka telah diberikan seruan kebaikan dengan penuh kasih sayang, namun justru mereka jawab dengan kesombongan yang nyata. Maka dari itu mereka akhirnya hingga kini dikenang sebagai salah satu kaum yang dibinasakan, yang hingga kini keberadaan jejak Negeri Sodom itu masih belum dapat dipastikan, akibat minimnya artefak yang bisa dijadikan bukti penguat.

Pada bagian penjelasan kelompok ayat pada QS. An-Naml ini, Hamka memberikan penjelasan tambahan berdasarkan pengalaman pribadinya tatkala berada di Negeri Spanyol, tepatnya sebuah taman bunga di daerah Malaga. Ketika itu Hamka menyaksikan ada dua orang laki-laki yang salah satunya berlagak seperti seorang perempuan. Pemandangan yang tidak kalah mencengangkan juga ditemukan tatkala mengunjungi Kota Roma. Namun demikian, Hamka menutup penjelasan ayat ini dengan sebuah kalimat yang bermakna, ternyata tidak perlu jauh-jauh untuk melihat kejanggalan perilaku homoseksual itu. Nyatanya di Indonesia juga sudah banyak terdapat perilaku tersebut di berbagai daerah.

3.3.6. Penafsiran Hamka dalam QS. Al-Ankabut 28-35

Pada kelompok ayat yang mengisahkan tentang Kaum Nabi Lūṭ pada Surah Al-Ankabut ini Hamka tidak membagi pada sebuah subjudul khusus, melainkan tergabung pada kisah-kisah para nabi sebelumnya. Pada kelompok ayat ini disajikan beberapa sudut pandang yang terkesan tidak ditampilkan secara eksplisit pada kisah di kelompok ayat lainnya. Pertama, pada ayat ini disebutkan bahwa kebobrokan moral dan perilaku kaum Nabi Lūṭ ternyata bukan saja homoseksual, akan tetapi dalam ayat 30, mereka itu memiliki kebiasaan “*taqtho 'una sabil*” (memotong jalan atau menyamun). Selain itu perilaku keji lainnya disebutkan pada ayat tersebut adalah melakukan perbuatan mungkar di tempat-tempat pertemuan. Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwa keburukan yang dilakukan oleh Kaum Sodom memang telah mengakar dan menjangkau segala sisi. Mereka merampok orang di perjalanan dan melakukan perjudian ataupun mabuk-mabukan di tempat-tempat

berkumpulnya mereka. Menurut Hamka, kebiasaan mereka demikian pada akhirnya membuat semakin mudah terjerumus pada kekejian yang kian bertambah hingga berujung pada homoseksual.

Kedua, mereka ternyata bukan saja menghina dan mengusir Nabi Lūṭ, akan tetapi juga secara nyata menantang azab dari Allah agar diturunkan pada mereka. Perkataan ini direkam pada kalimat *“a’tina bi’azabillahi inkuntum shodiqin”*. Mereka meyakini bahwa tidak akan terjadi perubahan apapun walaupun mereka ingkar bahkan sampai menantang Allah. Menurut Hamka, kalaulah saja bukan kesabaran selevel nabi, tentu perkataan ini menimbulkan rasa sakit hati. Namun Nabi Lūṭ justru belum memintakan azab, akan tetapi berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan pada Allah dalam menghadapi kaumnya yang ingkar itu.

Pada ayat 30-35 QS. Al-Ankabut juga dikisahkan informasi yang juga terdapat pada kelompok ayat lain, yaitu tentang alur sebelum kisah Nabi Lūṭ, datangnya utusan menghadap Nabi Ibrahim, peringatan bahwa azab akan ditimpakan kepada kaum Nabi Lūṭ, dan juga ilustrasi kejadian puncak konflik konfrontasi Nabi Lūṭ dengan kaumnya tatkala datang utusan malaikat yang menjelma wujud laki-laki. Semua kisah tersebut diilustrasikan secara relatif ringkas pada kelompok ayat tersebut. (Hamka, 1965: 5425)

3.3.7. Penafsiran Hamka dalam QS. Al-Qamar ayat 33-40

Penceritaan kisah Nabi Lūṭ pada kelompok ayat 33-40 Surah Al-Qamar terdapat setelah pembahasan tentang Nabi Nuh dan kaumnya yang mendustakan. Kisah Kaum Nabi Lūṭ pada bagian ini cenderung lebih singkat dari segi uraiannya. Hamka mengelompokkan pembahasan tersebut dalam sebuah sub judul “Kaum Lūṭ Sama Mendustakan”. Pada kelompok ayat 33-35 ditekankan bahwa sesungguhnya Kaum Lūṭ telah mendustakan peringatan, lalu sebagai ganjaran dari perbuatan mereka, ditimpakanlah azab berupa angin berpasir yang membinasakan semuanya kecuali golongan yang disebut dengan *“aala Lūṭ”* (keluarga Lūṭ). Hamka menjelaskan bahwa golongan dimaksud adalah para pengikut Nabi Lūṭ yang jumlahnya sangat sedikit. Mereka itulah yang diselamatkan di waktu sahur.

Kemudian pada segmen kedua, tepatnya pada ayat 36-40 diceritakan pula sebab dibinasakannya mereka, dan sebab mengapa mereka disebut sebagai kaum yang

mendustakan. Disebutkan bahwa mereka tidak memperdulikan peringatan yang diberikan, kemudian malah membujuk-bujuk tamu yang diutus kepada Nabi Lūṭ. Hamka menambahkan penjelasan terkait kronologi kisah ini, pada saat kejadian tersebut, istri Nabi Lūṭ membocorkan pada kaum homoseks itu bahwa pemuda utusan itu ada di dalam rumah. Lalu saat menjelaskan ayat 37, kalimat “lalu kami butakan mata mereka” Hamka menjelaskan bahwa mata mereka yang rusak moral itu dipukul oleh sayap malaikat Jibril sehingga kehilangan fungsi penglihatannya. Setelah itu datanglah azab bagi mereka menjelang keesokan paginya. Pada ayat 40 kembali Allah menegaskan untuk mengambil pelajaran dari kisah ini, "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk peringatan, maka adakah di antara kamu yang mengingat itu?". (Hamka, 1965: 7056)

3.3.8. Penafsiran Hamka dalam As-Shaffat 133-138

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memberi judul kelompok ayat ini dengan kalimat “Nabi Lūṭ”. Ini berbeda dengan kelompok ayat sebelumnya yang umumnya terdapat kalimat “kaum”. Narasi pada QS. As-Shaffat ini cenderung pendek serta ringkas. Pada ayat 133 dijelaskan bahwa Nabi Lūṭ adalah salah satu utusan di antara para nabi. Ayat berikutnya dijelaskan bahwa Nabi Lūṭ dan keluarganya diselamatkan dari azab yang ditimpakan untuk membinasakan kaum Sodom yang ingkar. Hamka menjelaskan bahwa mereka diberikan perintah untuk meninggalkan negeri itu sebelum datangnya waktu subuh. Akan tetapi pada ayat 135 dijelaskan pula bahwa istri Nabi Lūṭ tidak termasuk pada orang yang diselamatkan dari kebinasaan itu. Pada ayat 136 disebutkan bahwa semuanya mereka yang ingkar itu binasa. Sehingga pada ayat 136-137 dijelaskan bahwa jejak negeri mereka yang hancur itu akan dilewati oleh manusia di pagi dan malam hari, lantaran sudah luluhlantak dan tidak menyisakan apa-apa. Hamka memaparkan bahwa lokasi ini kelak menjadi rute perjalanan yang dilalui oleh pedagang dan peternak. Di ujung ayat 138 Allah kembali menegaskan dengan kalimat *afalaa ta'qiluun* (apakah tidak kamu pikirkan?) (Hamka, n.d.).